

Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya)

Reyza Putra Adistya^{1*} dan Moh. Mudzakkir²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

reyza.19075@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Sexual violence is a serious problem that still occurs today in all parts of the world. Sexual violence even often occurs in public areas such as in public transportation, workplaces, places of entertainment, and also in the realm of education. This study aims to determine student construction or student perspectives on sexual violence in tertiary institutions according to gender views. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. This research was conducted at Surabaya State University (UNESA). In this study, there were 10 informants involved, namely 5 men and 5 women representing each department and study program at Surabaya State University (UNESA). The results of the study show that students' perspectives on sexual violence vary and are influenced by diverse backgrounds. There are two responses, namely reporting cases of sexual violence and becoming a support system for survivors of sexual violence. Regarding the gender perspective, the majority of men tend to respond with direct action such as reporting to the authorities or even trying to beat up the perpetrators. Meanwhile, women are more inclined to provide assistance and become support for victims of sexual violence.

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan permasalahan serius yang masih kerap terjadi hingga saat ini di seluruh belahan dunia. Kekerasan seksual bahkan sering terjadi di ranah umum seperti di dalam transportasi umum, tempat kerja, tempat hiburan, dan juga di ranah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi mahasiswa atau perspektif mahasiswa tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi sesuai dengan pandangan gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Dalam penelitian ini, terdapat 10 informan yang terlibat yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan yang mewakili masing-masing jurusan dan program studi di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa mengenai kekerasan seksual bervariasi dan dipengaruhi oleh latar belakang yang beragam. Ada dua respon yaitu melaporkan kasus kekerasan seksual dan menjadi support system bagi penyintas kekerasan seksual. Terkait perspektif gender, Mayoritas laki-laki cenderung merespon dengan tindakan secara langsung seperti melapor ke pihak berwenang atau bahkan berusaha melabrak pelaku. Sementara itu, perempuan lebih condong untuk memberikan bantuan dan menjadi dukungan bagi korban kekerasan seksual.

Keywords: Sexual Violence; gender perspective; university; student perspectives; student responses of sexual violence

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan permasalahan serius yang masih kerap terjadi hingga saat ini di seluruh belahan dunia. Kekerasan seksual bahkan sering terjadi di ranah umum seperti di dalam transportasi umum, tempat kerja, tempat hiburan, dan juga di ranah pendidikan. Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) menemukan sekitar empat dari lima perempuan mengalami pelecehan seksual di ruang publik selama pandemi. Tak hanya perempuan, tiga dari sepuluh laki-laki dan empat dari lima orang dengan identitas gender lain (seperti transgender dan non-biner) juga pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik (BBC,2022). Dalam penyelesaian kasus kekerasan seksual juga sering menyalahkan korban dengan

berbagai alasan seperti pakaian korban kurang tertutup / terlalu terbuka, tidak melawan ketika terjadi kekerasan seksual, dan lain-lain sedangkan masyarakat lupa bahwa pelaku yang jelas-jelas lebih bersalah karena tidak bisa mengontrol hawa nafsunya, tidak menghargai cara berpakaian orang lain, dan lain sebagainya. Oleh karena hal ini seringkali korban dari kekerasan seksual tidak mau melaporkan apa yang terjadi pada di mereka ke orang lain, bahkan mereka pendam sendiri karena merasa malu dan takut disalahkan serta dianggap negatif.

Dalam beberapa tahun terakhir kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan, hal ini terbukti dari catatan tahunan Komnas Perempuan pada 2021 akhir yang menunjukkan sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender. Sebelumnya pada tahun 2020 terjadi laporan sebanyak 226.062 kasus kekerasan berbasis gender. Hal ini menunjukkan peningkatan sebanyak 50% pada bidang kekerasan berbasis gender. Peningkatan kasus kekerasan seksual ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian serius dari semua pihak terhadap permasalahan kekerasan seksual yang selama ini hanya dianggap sebelah mata (Komnas Perempuan, 2022).

Dalam kasusnya ternyata banyak juga kekerasan seksual yang terjadi di ranah pendidikan, mulai dari Pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi juga marak terjadi pada beberapa tahun kebelakang. Permasalahan kekerasan seksual di perguruan tinggi ini dianggap sebagai fenomena yang janggal karena didalam perguruan tinggi berisi para dosen yang berintegritas serta mahasiswa yang intelektual yang harusnya sangat tidak mungkin jika terjadi kekerasan seksual di perguruan tinggi. Namun, nyatanya banyak juga kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri, swasta, maupun perguruan tinggi yang berbasis keagamaan. Dengan meningkatnya fenomena ini maka sangat perlu dilakukannya perbaikan dan juga jaminan keamanan bagi seluruh warga kampus agar tidak terjadi lagi kasus kekerasan seksual yang tidak diinginkan.

Ada beberapa kasus terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi, seperti yang terjadi di Universitas Riau pada November 2021. Terdapat unggahan video pengakuan oleh mahasiswi yang menyebutkan bahwa dirinya telah dilecehkan oleh Dekan FISIP. Hal ini terjadi ketika seorang mahasiswi ingin melakukan bimbingan skripsi, namun mahasiswi tersebut dipaksa untuk mencium pipi dan kening korban serta sempat diminta untuk mencium bibir namun korban melawan. Akhirnya setelah pengakuan dan proses penyelidikan, pelaku telah ditetapkan sebagai tersangka (BBC News Indonesia, 2022).

Selanjutnya terdapat kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswinya. Dosen yang diduga sebagai pelaku tersebut berinisial H dan merupakan salah satu dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH). Kejadian ini berlangsung ketika korban melakukan bimbingan skripsi. Awalnya bimbingan tersebut berjalan normal namun pelaku mulai mendekati korban karena kondisi yang sepi dan mengucapkan “kamu cantik” kepada korban lalu mencium korban. Setelah kasus tersebut diungkap ternyata terdapat 3 korban lain yang mengaku mengalami pelecehan seksual oleh dosen tersebut. Akhirnya pihak Satgas PPKS UNESA memberikan sanksi penonaktifan selama setahun dan juga penundaan kenaikan jabatan selama dua tahun (CNN Indonesia, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi mahasiswa atau perspektif mahasiswa tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi sesuai dengan pandangan gender. Hal yang membedakan penelitian

ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini menggunakan dasar teori Mansour Fakih tentang analisis gender. Fakih (2014) menjelaskan bahwa perbedaan gender tidak akan menjadi permasalahan selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender, namun faktanya perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan gender. Fakih (2014) juga menjelaskan bahwa adanya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, dalam artian salah satu gender dikonstruksikan lebih dominan dari gender yang lain. Fenomena kekerasan seksual ini merupakan fenomena yang cukup hangat dimana hampir diberbagai tempat termasuk pada perguruan tinggi dapat terjadi kasus kekerasan seksual. Dari beberapa permasalahan ini, peneliti tertarik untuk menuliskan bagaimana perspektif mahasiswa terhadap kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi melalui analisis gender serta ingin mengetahui kuasa pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual.

2. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa temuan dan kajian Pustaka secara teoritis yang akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait kekerasan seksual di perguruan tinggi.

2.1. Perspektif Mahasiswa

Setiap individu memiliki sudut pandang dan penilaian yang berbeda terhadap suatu hal. Demikian halnya untuk masyarakat, di mana sering kali terdapat perbedaan pandangan ketika menilai realitas sosial tertentu. Dalam bidang sosiologi, "perspektif" diartikan sebagai kumpulan asumsi dan keyakinan tentang suatu hal yang sedang diamati, berdasarkan pendekatan tertentu. Perspektif ini mempengaruhi tindakan manusia dalam merespons situasi yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, perspektif juga berperan dalam membimbing individu untuk menemukan perilaku yang relevan dan rasional sesuai dengan fenomena yang ada.

Perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang atau sudut pandang tertentu yang digunakan untuk melihat atau menilai suatu masalah atau fenomena. (Martono, 2010). Dalam konteks ini, perspektif mencerminkan cara kita memandang sesuatu. (Ardianto dan Q-Anees, 2007) Perspektif bisa mencakup definisi, penilaian, atau cara kita dalam memberikan pandangan terhadap suatu hal, baik melalui ucapan lisan maupun tulisan. Setiap hari, manusia secara aktif mengekspresikan perspektif mereka terhadap berbagai macam hal, termasuk melalui media sosial dengan cara memberikan komentar dan pendapat. Setiap individu dapat menyampaikan pandangan yang berbedabeda berdasarkan latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman masing-masing. Sebagai hasilnya, perspektif yang beragam ini dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya, memahami masalah, dan mencari solusi.

2.2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan salah satu tindak kekerasan yang berbasis pada permasalahan gender seperti merendahkan, melecehkan, menyerang tubuh atau alat reproduksi seseorang yang mengakibatkan gangguan psikis maupun fisik seseorang. Kekerasan seksual didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai pemaksaan untuk mendapatkan tindakan seksual atau tindakan seksual lainnya terhadap seseorang, terlepas dari status hubungannya dengan korban. (WHO, 2017). Kekerasan seksual bisa terjadi di berbagai tempat seperti tempat umum, kantor, transportasi umum, sekolah, kampus, dan lain-lain.

Permasalahan kekerasan seksual merupakan permasalahan serius karena menyerang bagian intim dari seseorang yang memiliki dampak serius bagi korban.

Menurut Mansour Fakih (2014) salah satu tokoh pemikir kritis Indonesia menganggap kekerasan seksual terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan dalam konstruksi gender di masyarakat. Kekerasan seksual sudah terjadi sejak dulu kala namun semakin berkembangnya peradaban menuju lebih baik, permasalahan kekerasan seksual masih terjadi hingga saat ini. Dengan perkembangan dunia yang menciptakan masyarakat yang lebih memiliki attitude dan tingkat intelektual yang tinggi ternyata masih belum menjamin berkurangnya kemungkinan terjadinya kekerasan seksual. Kekerasan seksual juga sering terjadi karena kurangnya kuasa pengetahuan seseorang terhadap seksualitas, karena pembelajaran berbasis seksual dan gender jarang diajarkan dalam suatu instansi pendidikan resmi.

2.3. Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

Kekerasan seksual masih juga kerap terjadi di ruang publik, seperti di transportasi umum, taman, kantor, bahkan di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini permasalahan kekerasan seksual juga marak terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Permasalahan kekerasan seksual di perguruan tinggi ini dianggap sebagai hal yang cukup disayangkan, karena didalam lingkungan perguruan tinggi harusnya berisi orang-orang yang beretika dan memiliki intelektual tinggi. Namun, nyatanya banyak juga kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri, swasta, maupun perguruan tinggi yang berbasis keagamaan.

Kekerasan seksual di ruang publik sedikit berbeda dengan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Kekerasan seksual di ruang publik kerap kali disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan atau rendahnya tingkat pendidikan baik dari pihak korban terlebih lagi pihak pelaku. Sedangkan di perguruan tinggi sejatinya berisi individu-individu yang memiliki etika dan intelektual yang tinggi, namun ternyata tak menutup kemungkinan juga dapat terjadi tindak kekerasan seksual. Hal ini ternyata bukan hanya disebabkan oleh tingkat pendidikan seseorang, melainkan ada beberapa faktor lain yang menyebabkan dapat terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Peraturan pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Aturan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara eksplisit membahas apakah ada persetujuan/consent antar pihak dalam aktivitas seksual. Hal ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, ada yang mengatakan setuju karena menganggap seks menjadi legal jika dilakukan atas dasar suka sama suka, namun banyak juga yang tidak setuju karena melanggar aturan agama dan secara tidak langsung akan melegalkan seks bebas

2.4. Analisis Gender Terhadap Kekerasan Seksual

Dalam memahami konsep gender maka harus membedakan arti kata gender dan seks (jenis kelamin). Seks atau jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis manusia berdasarkan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, seperti laki-laki memiliki penis dan perempuan mempunyai vagina. Sedangkan konsep gender yakni suatu sifat atau karakter yang melekat pada suatu jenis kelamin yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya, laki-laki dikenal kuat, perkasa, rasional. Sedangkan perempuan dianggap emosional, lemah lembut, keibuan, dan lain-lain. Dalam konsep gender sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, dalam artian ada perempuan yang perkasa dan rasional, dan juga ada laki-laki yang lemah lembut, emosional.

Terbentuknya perbedaan gender menurut Mansour Fakih (2014) dikarenakan oleh berbagai macam hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan secara kultural, melalui ajaran agama maupun ajaran negara. Berdasarkan proses panjang tersebut maka gender dianggap seolah-olah menjadi ketentuan Tuhan yang tidak bisa diubah lagi. Sehingga muncul istilah kodrat perempuan dimana perempuan harus mengurus rumah tangga, dan sebaliknya kodrat laki-laki adalah bekerja. Padahal, seharusnya hal tersebut bukan dimaknai sebagai kodrat melainkan hal tersebut merupakan peran gender dari masing-masing jenis kelamin.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Analisis Gender oleh Mansour Fakih. Menurut Mansour Fakih (2014) perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai peneliti untuk meneliti fenomena yang berlangsung secara rasional. Penelitian ini dilakukan di salah satu perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan mahasiswa dari berbagai jurusan sebagai subjek penelitian / informan. Alasan pengambilan lokasi ini dikarenakan pada perguruan tinggi tersebut pernah terjadi skandal kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan kisaran waktu 2-3 bulan, bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik dari penelitian yang dilakukan dan peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi pedoman untuk penelitian lain yang memiliki tema serupa mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Pada penelitian ini dalam pengumpulan data adalah menggunakan teknik pengumpulan berupa data primer dengan wawancara yang mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan juga via aplikasi chatting. Wawancara diajukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada orang yang diwawancarai, atau disebut dengan subjek penelitian / informan. Beberapa contoh pertanyaan yang akan diajukan peneliti yaitu seperti “Apa yang anda ketahui tentang kekerasan seksual?”, “Bagaimana respon anda terhadap terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi?” dan berbagai macam pertanyaan lain terkait kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Pada teknik pengumpulan data peneliti juga menentukan kriteria subjek penelitian yaitu 10 Mahasiswa aktif dari beberapa jurusan di Universitas Negeri Surabaya yang mengikuti perkembangan kasus kekerasan seksual (baik yang aktif menyuarakan kasus kekerasan seksual maupun yang pernah mengalami tindak kekerasan seksual) yang terdiri dari 5 mahasiswa laki-laki dan 5 mahasiswa perempuan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Temuan Data Penelitian

Peneliti dalam hal ini akan menggunakan inisial nama bagi subjek penelitian yang bertujuan untuk menjaga kerahasiaan data dan keamanan bagi responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan penelitian tersebut sangat sensitif sehingga peneliti tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Peneliti juga akan merahasiakan tempat tinggal serta jurusan kuliah responden yang berpartisipasi dalam responden. Berikut adalah temuan data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti berkaitan dengan perspektif responden terkait kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Tabel 4.1. Hasil Temuan Data

Mahasiswa	Kekerasan Seksual		
	Perspektif	Faktor Penyebab	Respon
GR	Dilakukan secara sepihak, merugikan salah satu pihak	Nafsu pelaku	Menjadi support system bagi korban
DS	Pemaksaan pemuasan nafsu oleh satu pihak	Kejiwaan pelaku	Melindungi korban dan mencari bantuan
RP	Menyakiti seseorang secara seksual	Minimnya kontrol diri pelaku	Tidak mau ikut campur karena kekerasan seksual merupakan ranah pribadi
HN	Merendahkan atau menyerang bagian tubuh tertentu seseorang	Adanya kesempatan, sifat individualis, dan gaya berpakaian	Melaporkan ke pihak berwenang agar pelaku segera diberi hukuman
PR	Dilakukan oleh oknum yang mengarah kepada tindak seksual	Lingkungan pergaulan	Tanggap dengan langsung melabrak pelaku
NR	Merendahkan, menghina, melecehkan seseorang	Lingkungan dan adanya relasi kuasa	Meminta pertolongan dan menyimpan bukti-bukti
FA	Merendahkan, melecehkan, atau menyerang tubuh baik secara psikis maupun fisik	Lingkungan sekitar	Melapor ke pihak yang berwenang
MA	Tindakan yang dilakukan secara paksa dan tanpa persetujuan korban	Pergaulan bebas	Memviralkan kasus agar segera ditangani
DU	Perbuatan maupun ucapan dengan maksud merendahkan atau menyerang bagian vital tubuh seseorang	Pergaulan bebas dan adanya kesempatan oleh orang yang memiliki kuasa	Melaporkan kasus ke pihak berwenang
YJ	Tindakan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman	Mungkin pelaku memiliki gangguan psikologis	Melapor namun meminta izin terlebih dahulu kepada korban

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

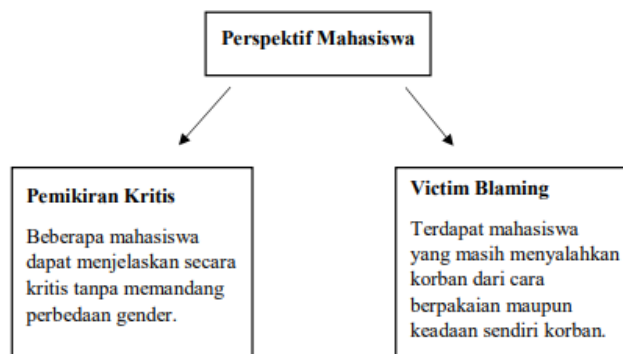
Tabel diatas ini merupakan ringkasan dari tanggapan berbagai subjek penelitian terhadap tindak kekerasan seksual. Tabel diatas juga menunjukkan poin-poin penting pada temuan data yang telah dijelaskan di atas tabel. Para subjek penelitian yang berisi mahasiswa ini memiliki cara pandang mereka masing-masing dalam melihat kasus kekerasan seksual. Mahasiswa menjelaskan mulai dari apa yang mereka pahami tentang kekerasan seksual, faktor apa yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual, hingga respon mereka dalam menangani kekerasan seksual. Pandangan yang beragam ini sebenarnya masih memiliki makna yang sama yaitu tidak membenarkan sama sekali adanya tindak kekerasan seksual utamanya di perguruan tinggi.

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa poin penting yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Perspektif Mahasiswa tentang Kekerasan Seksual

Mayoritas mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dapat menjelaskan apa yang mereka mengerti tentang kekerasan seksual. Mereka mendefinisikan kekerasan seksual dengan versi mereka masing-masing sesuai pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang mereka miliki diperoleh dari berbagai macam hal seperti lingkungan sekitar, media sosial, sekolah, seminar, dan lain-lain. Para subjek penelitian ini juga dapat menyebutkan beberapa bentuk kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak disebut yaitu catcalling dan menyentuh bagian tertentu seseorang.



Gambar 1. Bagan Perspektif Mahasiswa

Pada bagan diatas terdapat 2 kategori perspektif mahasiswa terkait kekerasan seksual. Perspektif pertama yaitu pemikiran kritis. mayoritas dari subjek penelitian ini menjelaskan apa yang mereka pahami tentang kekerasan seksual secara kritis. Contoh salah satu mahasiswa yang memiliki pemikiran kritis yaitu mahasiswa DU yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah perbuatan maupun ucapan dengan maksud merendahkan atau menyerang bagian tubuh tertentu seseorang. DU juga menjelaskan bahwa factor terjadinya kekerasan seksual karena pergaulan bebas dan juga adanya kesempatan oleh orang yang memiliki kuasa. Sedangkan perspektif kedua yaitu victim blaming, seperti saudari HN yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual terjadi karena cara berpakaian korban, keadaan sendiri korban, dan juga adanya kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perspektif victim blaming di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Definisi kekerasan seksual dimaknai bermacam-macam oleh para mahasiswa subjek penelitian namun masih dalam satu makna yang sama. Salah satu mahasiswa yaitu HN berpendapat bahwa kekerasan seksual memiliki beragam bentuk seperti catcalling, memegang tubuh lawan jenis dengan maksud mengarah ke pelecehan, pesan teks yang vulgar, pemerkosaan, pencabulan, mengirimkan pesan/foto/video vulgar. Pendapat lain dari YJ yaitu kekerasan seksual terjadi ketika telah bersinggungan dengan ketidaknyamanan seseorang. Tanggapan dari HN lebih objektif menyebutkan bentuk-bentuk dari kekerasan seksual, sedangkan tanggapan YJ lebih bersifat subjektif karena berpedoman pada “ketidaknyamanan”. Namun, kedua tanggapan tersebut memiliki makna yang sama bahwa kekerasan seksual adalah tindakan yang mengganggu kenyamanan seseorang secara seksual, seperti bentuk-bentuk yang dijelaskan diatas.

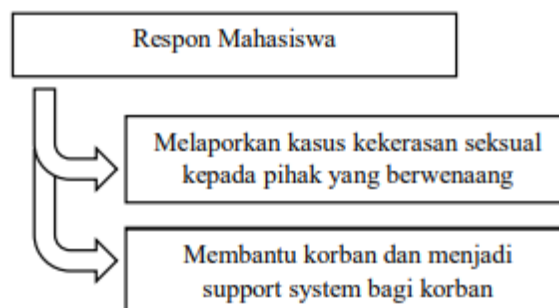
Para subjek penelitian juga kurang setuju dengan konstruksi masyarakat yang seringkali menyalahkan korban dalam kasus kekerasan seksual. Salah satu mahasiswa yaitu RP menjelaskan bahwa bagaimanapun cara berpakaian korban tidak berarti korban tersebut layak dijadikan target ataupun korban dari sexual

harassment. Menurut RP kontruksi masyarakat tersebut terbangun karena di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, yang dalam aturannya melarang seseorang berpakaian terlalu terbuka terutama perempuan. Terdapat tanggapan lain dari DU yaitu masyarakat yang sering menyalahkan korban beranggapan bahwa sebuah tindakan kekerasan seksual pasti ada pemicu atau ada yang memancingnya, sehingga korban dianggap sebagai pemicu tindak kekerasan seksual tersebut. Dari hasil penelitian ini juga terdapat salah seorang mahasiswa yang mengaku pernah mengalami tindak kekerasan seksual. Subjek penelitian bernama DS ini mengaku bahwa tindakan tak beradab tersebut murni karena pelaku tidak dapat mengontrol hawa nafsu dan ada kemungkinan terdapat gangguan kejiwaan pada pelaku. DS juga sangat tidak setuju dengan konstuksi masyarakat yang sering menyalahkan korban, karena DS menganggap tindak kekerasan seksual berasal dari niat busuk pelaku.

Pada penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat menjelaskan secara objektif dengan tidak menganggap dominan gender mereka masing-masing. Para mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan kurang lebih memiliki pandangan yang sama terkait kekerasan seksual di perguruan tinggi. Kedua gender tersebut tidak menyalahkan terjadinya kekerasan seksual dikarenakan oleh salah satu gender, melainkan mereka menyalahkan terjadinya kekerasan seksual karena faktor-faktor yang lain, seperti faktor keadaan dan kesempatan, niat buruk pelaku, relasi kuasa, dan lain-lain. Namun yang sedikit membedakan perspektif laki-laki dan perempuan adalah mahasiswa laki-laki cenderung menjelaskan secara objektif dan kritis melihat fenomena kekerasan seksual, sedangkan perempuan masih bersifat egoism dimana banyak yang menyalahkan psikologis pelaku atau dalam arti lain menyalahkan pelaku sepenuhnya atas terjadinya tindak kekerasan seksual.

2. Respon Mahasiswa

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat berbagai macam respon mahasiswa terhadap kekerasan seksual utamanya di perguruan tinggi. Respon yang bermacam-macam ini menggambarkan bahwa setiap mahasiswa memiliki perspektif mereka sendiri dalam merespon tindak kekerasan seksual. Dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi banyak mahasiswa yang sangat menyalahkan kejadian tersebut, seperti salah satu mahasiswa yaitu DU yang menyebutkan bahwa seharusnya dalam perguruan tinggi tidak terjadi hal-hal negatif tersebut karena perguruan tinggi merupakan salah satu tempat yang berisi orang-orang berpendidikan dan mampu memberikan pengaruh juga untuk masyarakat umum.



Gambar 2. Respon Mahasiswa

Respon-respon yang dilakukan oleh mahasiswa memang bersifat subjektif yang berdasar pada karakter diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Contoh beberapa respon tersebut yaitu RP lebih memilih menenangkan korban dan menjadi support system korban karena ia merasa pribadinya bukan pribadi yang berani bersuara atau melapor, melainkan menurutnya banyak temantemannya yang lebih bersifat berani untuk melakukan tindakan lebih yaitu melapor atau berjuang secara hukum. RP juga merasa bahwa ranah

seksual sebenarnya sudah termasuk ranah pribadi jadi ia berusaha tidak terlalu ikut campur dengan permasalahan tersebut. Contoh lain yaitu saudara PR dan YJ. yang berusaha langsung melapor jika korban memberikan izin kepadanya untuk melaporkan kasus tersebut, karena dalam kasus kekerasan seksual beberapa korban tidak mengizinkan melapor karena mungkin malu, ada ancaman, dan berbagai alasan lain. Jadi dalam merespon adanya tindak kekerasan seksual seorang individu memiliki perannya masing-masing tergantung kepribadian atau perannya dalam suatu lingkungan sosial.

Pada penelitian ini juga dapat terlihat bahwa terdapat sedikit perbedaan respon antara gender laki-laki dan gender perempuan. Gender laki-laki mayoritas merespon tindak kekerasan seksual dengan cara melapor ke pihak berwenang ataupun melabrak pelaku. Sedangkan untuk gender perempuan lebih condong untuk membantu dan menjadi support system bagi korban disaat terjadi kekerasan seksual. Dalam hal ini bukan berarti tidak ada laki-laki yang memilih menjadi support system atau sebaliknya perempuan memilih untuk melapor. Dalam hal merespon adanya tindak kekerasan seksual setiap gender berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan karakter serta peran mereka dalam lingkungan sosial mereka.

3. Perspektif dan Respon Berdasarkan Analisis Gender

Hasil penelitian ini juga dapat dibahas melalui teori analisis gender Mansour Fakih (2009). Konstruksi masyarakat tentang gender membuat ada gender dominan dan gender yang tertindas sehingga muncul ketidakadilan gender. Dilihat dari berbagai perspektif yang telah terpapar di temuan data, tidak terdapat satupun mahasiswa menjelaskan kekerasan seksual dengan menyudutkan salah satu gender melainkan para subjek penelitian ini menjelaskan kekerasan seksual secara tindakan apa yang dilakukan bukan tentang siapa yang melakukannya.

Dalam hal merespon adanya tindak kasus kekerasan seksual juga para mahasiswa tidak memandang gender apa yang menjadi korban. Mereka akan tetap melakukan tindakan yang mereka rasa tepat dan sesuai dengan keadaan yang ada. Terdapat mahasiswa yang langsung melapor ke pihak berwenang, ada juga mahasiswa yang memilih menenangkan korban dan menjadi support system untuk korban. Mereka berusaha sebisa mungkin membantu korban kekerasan seksual dengan peran mereka masing-masing. Para mahasiswa merasa tindakan kekerasan seksual merupakan tindakan yang tidak bisa dibenarkan siapapun gender yang menjadi pelakunya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perspektif mahasiswa mengenai kekerasan seksual bervariasi dan dipengaruhi oleh latar belakang yang beragam. Beberapa mahasiswa mendefinisikan kekerasan seksual berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, dan sosialisasi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, sehingga mereka menggambarkan suatu permasalahan sesuai dengan perspektif mereka sendiri.
2. Terdapat 2 respon yang diberikan oleh mahasiswa yaitu mereka akan berusaha melaporkan kasus kekerasan seksual ke pihak berwenang. Ada juga beberapa mahasiswa yang memilih untuk menjadi support system korban kekerasan seksual, yaitu dengan cara menemani dan menenangkan korban untuk mengurangi rasa trauma. Respon-respon yang dilakukan oleh mahasiswa memang bersifat subjektif yang berdasar pada karakter diri sendiri maupun peran mereka pada lingkungan sekitar. Para mahasiswa akan berusaha melakukan tindakan yang mereka rasa tepat dan sesuai dengan keadaan yang ada. Para subjek penelitian ini juga berusaha sebisa mungkin membantu korban kekerasan seksual dengan peran mereka masing-masing.
3. Setelah menganalisis berbagai perspektif yang terungkap dalam data penelitian, ada sedikit perbedaan dalam perspektif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terkait kekerasan seksual. Mayoritas laki-

laki cenderung merespon dengan tindakan lebih langsung seperti melapor ke pihak berwenang atau bahkan berusaha melabrak pelaku. Sementara itu, perempuan lebih condong untuk memberikan bantuan dan menjadi dukungan bagi korban kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

- [1] Adawiyah, R. R. H. L. M. N. A. (2022). Analisis Permendikbud Ristek No 30 Tahun 2021 Dan Konstruksi Sosial Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Perspektif Sosiologis. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 19(3), 781–796.
- [2] Adinda, N., & Putri, S. (2019). Perspektif Gender dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 3(2), 834–841. <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3250>
- [3] Aminudin, M. (2022). Menteri Sosma BEM UB Lecehkan 4 Korban, Berikut Kronologinya. (<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6323543/menteri-sosmabem-ub-lecehkan-4-korban-berikut-kronologinya>). diakses pada 15 Desember 2022
- [4] Andini, O. G. (2022). URGENSI KETERLIBATAN LPSK DALAM PENANGANAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI. E-ISSN: 2828-3910, 119–128.
- [5] Arofah Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, L. (2019). Wacana Kesetaraan Gender Studi Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi, 1(1).
- [6] Atkinson, K. (2020). “An Amplified Space”: A feminist poststructuralist analysis of sexual violence at university. September.
- [7] BBC. (2022). Empat dari lima perempuan alami pelecehan seksual di ruang publik, menurut survei. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60199975>) diakses pada 4 Februari 2023
- [8] CNN Indonesia. (2022). Dosen Unesa Surabaya Dinonaktifkan Setahun Gara-gara Cium Mahasiswi. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120174511-20-749250/dosen-unesa-surabaya-dinonaktifkan-setahun-gara-gara-cium-mahasiswi>). diakses pada 15 Desember 2022
- [9] Fakih, Mansour. (2014). Analisis Gender dan Tranformasi Sosial. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [10] Komnas Perempuan. 2022. Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (<https://komnasperempuan.go.id/siaran-persdetail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatantahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>) diakses pada 24 Agustus 2022
- [11] Samsu, S. M. (2017). METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development). Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- [12] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.